

PEMAHAMAN MAKNA DAN RELAVANSI AYAT-AYAT PENDIDIKAN DALAM PRESPEKTIF TAFSIR TARBAWI

Nurtiyas Maharani Agustina¹, Ahmad Iqbal Subkhi², Akmal Rizki Gunawan Hasibuan³

Universitas Islam "45" Bekasi

nurtiyasmaharani@gmail.com¹, iqbalesubkhi22@gmail.com²,
akmalgunawangulen@gmail.com³

Abstrak: Kajian ini berfokus pada pemahaman makna ayat-ayat pendidikan dan relevansinya dari sudut pandang tafsir tarbawi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa dalam interpretasi dan nilai ayat-ayat pendidikan Al-Qur'an ketika dilihat melalui lensa tafsir tarbawi. Metode penelitian ini melibatkan analisis teks Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tarbawi, serta tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman tentang konteks historis dan perspektif tokoh-tokoh tafsir tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi tidak hanya memberikan pemahaman teks secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan dunia pendidikan saat ini. Pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh dapat dicapai melalui pemahaman yang lebih luas tentang prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan Islam melalui tafsir tarbawi. Upaya untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam kurikulum pendidikan kontemporer menunjukkan relevansi ayat-ayat pendidikan dalam tafsir tarbawi. Tafsir tarbawi dapat membentuk karakter siswa dan memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika. Dengan memasukkan konsep-konsep tafsir tarbawi ke dalam strategi pembelajaran, pendidikan dapat menjadi cara untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang kuat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Ayat-Ayat Pendidikan, Pemahaman Makna

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah proses ikhtiyariyah yang memiliki karakteristik dan sifat tertentu, yaitu menumbuhkan, mengembangkan, dan mempertahankan nilai-nilai iman yang menjadi dasar mental dan spiritual manusia, yang membentuk sikap dan tingkah laku mereka. termanifestasi dalam kaidah agamanya, nilai-nilai keimanan seseorang adalah nilai-nilai pribadi yang dimanifestasikan dalam tingkah laku lahiriah dan rohaniah seseorang, dan ia berfungsi sebagai tenaga pendorong dan penegak utama untuk tingkah laku seseorang. Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan kepekaan (sensibilitas) siswa sehingga sikap hidup dan perilaku mereka didominasi oleh nilai-nilai moral dan spritual Islam. Mereka dididik untuk mencari pengetahuan tidak hanya untuk mencari informasi atau untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata-mata, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai individu yang rasional dan saleh yang akan menghasilkan kesejahteraan di masa depan. (Tsaniyatus Sa'diyah, 2022)

Sangat penting bagi guru untuk memahami berbagai pendekatan pembelajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam, karena pendekatan belajar yang Semua siswa memiliki perbedaan, dan guru harus memahami perbedaan ini saat mengajar. Karena guru belum tentu belajar dari murid mereka, guru sering mengabaikan fakta ini dan menganggap ketika guru mengajar, murid mereka secara otomatis belajar. Peran guru PAI mencakup berbagai tugas pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Seorang guru pendidikan agama (PAI) harus benar-benar menyadari bahwa pekerjaannya adalah amanah dari Allah SWT. Tugas guru PAI sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari sudut pandang profesi tetapi juga dari kewajiban seorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain dengan keikhlasan dan iman. (Uccang et al., 2022)

Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan upaya untuk mendidik dan mendidik siswa agar mereka menjadi orang yang baik di masa depan. dapat mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang lebih penting adalah pembentukan kepribadian anak, yang berarti mengajarkan anak-anak kebiasaan yang baik agar mereka menjadi individu yang baik dan berkepribadian yang utama. (Rahmadania et al., 2021)

Karena itu permasalahan yang sering terjadi di Sekolah yang

berbasis pendidik agama Islam menghadapi kesulitan dalam meneladani Rasulullah secara menyeluruh; mereka belum menerapkan nilai-nilai ajaran agama secara menyeluruh dari bangun tidur sampai tertidur lagi; dan mereka belum mengembangkan potensinya dengan sangat baik. Jika Anda ingin menjalankan solusinya satu per satu, semua ini harus digabungkan. Semoga para pendidik agama Islam kita menjadi lebih baik dengan terus berusaha mengamalkan ajaran agamanya dengan sebaik mungkin dan mengembangkan potensi diri mereka untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam untuk menyempurnakan akhlak manusia. (Yunof Candra, 2019)

Dengan memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah masa pergulatan yang sangat panjang, seharusnya telah menunjukkan hasil dan tujuan yang signifikan. Pendidikan agama Islam, termasuk pendidikan fisik, intelektual, dan akhlak, telah diselesaikan. Namun, banyak masalah muncul di lapangan, yang menyebabkan pendidikan Agama Islam di sekolah tidak diberikan sepenuhnya. Tulisan ini akan membahas masalah-masalah ini dan solusinya. (Sinaga, 2020)

Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pengalaman subjek secara holistik dan menjelaskannya dalam bentuk verbal dan linguistik, dengan menggunakan berbagai metode alami, dalam konteks alam tertentu. Pendekatan studi kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai studi literatur tentang pemahaman makna dan relevansi ayat-ayat pendidikan dalam prespektif tafsir tarbawi.

Alur dari proses pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman makna, relevansi ayat Al-Qur'an dalam prespektif tafsir tarbawi.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Dan Penyelesaian Pendidikan Islam Di Sekolah

Sebagai suprasistem, sistem pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial budaya dan masyarakat. Konsep pendidikan Islami sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kebudayaan dalam melawan kebodohan

masyarakat. Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat sebagai bagian terbesar dari makhluk manusia, di mana manusia menghasilkan suatu kebudayaan yang dianggap oleh manusia sebagai kebudayaan. Untuk meningkatkan proses pendidikan, eksistensi masyarakat adalah laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif. Untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab moral. Sebagai alat sosial kontrol untuk pendidikan, semua komponen ini harus selalu bekerja sama. (Mahmudi et al., 2022)

Karena itu proses meningkatkan manusia, adalah tujuan utama manusia di dunia. Dalam proses humanisasi, kesadaran kritis, potensi kodrati manusia, digunakan untuk membekali manusia dengan kemampuan untuk memahami dunia dan menciptakan struktur budaya baru. Dengan kesadaran kritis, manusia tidak hanya hadir di dunia, tetapi juga ada di dalamnya; keberadaannya mengisi ruang kosong dalam kehidupan. Jika masyarakat memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang mereka mau, sikap toleran terhadap kehidupan beragama akan muncul. Menganut agama berdasarkan keyakinan masing-masing (Lajnah, 2014: 17). Persatuan manusia yang majemuk dipengaruhi oleh inklusifitas beragama. Sayyid Quttub berpendapat bahwa Islam seharusnya memfasilitasi partisipasi sosial, perlakuan yang baik, dan perilaku bersaudara bagi setiap mukmin yang dijelaskan dalam Q.S Hujrat Ayat 10-13 yaitu: (Daimah, 2018)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka itu damaikanlah kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat Rahmat*

Hal ini menunjukkan bahwa sesama muslim berhubungan dengan satu sama lain dengan cara yang sama dengan keluarga kita. Orang-orang mukmin ini adalah satu dalam persaudaraan Islam meskipun mereka beragam dari segi bangsa, etnis, bahasa, warna kulit, dan adat kebiasaannya. Oleh karena itu, jika terjadi perselisihan atau perselisihan antara kelompok muslim, hendaknya diusahakan agar islah terjadi di antara mereka dalam satu ikatan ukhwah Islamiyah (M. Yunus, 2018). Untuk membangun dan mempertahankan masyarakat yang baik, terhormat, dan bermartabat, persaudaraan sangat penting. Sejarah telah mencatat manfaat persaudaraan, seperti

yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, yang mempersatukan kaum muhajirin. (dari Mekkah) bersama kaum Ansar, yang berasal dari Madinah. Abu Bakar ashShidiq memiliki persaudaraan dengan "Utbah bin Malik". teman yang sama (Amiri, 2015: 151). Akan dibutuhkan akhlak atau moral yang melandasi sikap dan perilaku yang baik di antara kaum muslimin untuk mendukung persaudaraan yang kukuh. Sikap toleransi yang inklusif dalam hal ini sangat penting untuk pemersatuan tersebut.

Ayat sebelumnya meminta untuk melakukan islah yang menyebabkan pertikaian, dan ayat sebelas dari surah alHujurat menyatakan beberapa hal yang harus dihindari untuk menghindari pertikaian.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّقَبِ ۚ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain, (karena) mungkin mereka (yang diolok-olok) itu lebih baik daripada yang memperolok-olokkan dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain, (karena) mungkin wanita-wanita (yang diprolok-olok) itu lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.

Dalam sebuah komunitas, sikap eksklusif dengan menganggap dirinya benar akan menimbulkan perpecahan dan menanamkan cara berpikir radikal, yang pada gilirannya akan membawa kekacauan. berakhir dengan gagasan Islam-Kafir, meskipun dalam ayat sebelumnya disebutkan bahwa tidak boleh saling mengolok-olok atau memanggil dengan nama yang buruk karena hal itu akan menyebabkan perselisihan. dengan adanya Toleransi, menyadari bahwa perbedaan adalah, dapat mencegah perselisihan. Rahmat Al-Alamin.

Dijelaskan dalam Tafsir Misbah juga menjelaskan makna kata "يَسْخَرُ" "memperolokolok", yang berarti menertawakan orang lain karena kekurangan mereka. dalam berhubungan, baik dengan pernyataan, tindakan atau tingkah laku (Pengakuan dan penghormatan

terhadap agama lain tidak berarti menerima ajaran agama tersebut; itu lebih tentang menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera).

Selain itu, dalam ayat berikutnya, Allah mengatakan bahwa orang dilarang berpersepsi buruk terhadap orang yang tidak memiliki tanda-tanda yang cukup. Ini karena sebagian dari dugaan yang tidak memiliki tanda-tanda adalah dosa. Sangat mirip dengan mencari kesalahan orang lain dan mengutuk mereka, sebagaimana dijelaskan dalam ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ

Artinya: *Halal* **أَمْحَمَدٌ مِّنْ بَعْدِ فَكْرِهِمْ ءَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَآلِهِ تَوَابًا ۗ رَّحِيمٌ** *Anda semua, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencaricari kesalahan orang lain dan sebagian darimu janganlah menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Kata " **فَكَرَهُتُمُوهُ** " maka kamu telah jijik kepadanya" memiliki banyak arti untuk memberikan gambaran tentang bahaya menggunjing (Quraish Shihab, 2009: 612). Menurut Thabathaba'i, ghibah adalah perusakan satu demi satu bagian dari masyarakat sehingga manfaat yang diharapkan dari berdirinya satu masyarakat gagal dan hancur. Masyarakat harus memiliki hubungan yang harmonis di antara anggota, sehingga setiap orang dapat bergaul dengan aman dan damai. Dalam pembentukan masyarakat, manusia berusaha untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki identitas yang kuat sehingga mereka dapat menarik dan bermanfaat dalam interaksi sosial. (Muliati & Rezi, 2017).

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menekankan persaudaraan antara muslim. Sambil menganjurkan untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Petunjuk serupa juga dilukiskan oleh Rasul saw. Dia menunjukkan bagaimana persaudaraan bekerja dengan menolak hal-hal buruk daripada hanya menetapkan hal-hal baik. Dia berkata, "Muslim adalah saudara muslim yang lain." Ia tidak menganiaya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing dalam jual-beli secara tidak sehat, tidak mengkhianatnya,

tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa bantuan. (M. Yunus, 2016)

Selain itu, Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Surah alHujurat ayat 13 bahwa semua manusia diciptakan dengan berbagai bangsa dan suku. Keberagaman dan kemajemukan adalah tentang saling mengenal, bersilaturohim, berkomunikasi, dan saling memberi dan menerima:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menghargai prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan kenyataan yang diinginkan Allah SWT. Tidak perlu menimbulkan ketakutan karena perbedaan ini, tetapi sebaliknya harus menjadi titik tolak untuk persaingan yang baik. Allah menciptakan manusia dengan berbagai bangsa dan suku yang beragam, dengan tujuan untuk saling mengenal, bersilaturohim, berkomunikasi, dan saling memberi dan menerima. (Basyit, 2018)

Dengan mempertimbangkan tafsir di atas, kita dapat mengatakan bahwa untuk mencapai kedamaian dan Kesejahteraan masyarakat memerlukan sikap saling terbuka, yang dimulai dengan keinginan untuk menganal satu sama lain dan menghargai perbedaan, serta tidak diskriminasi terhadap golongan tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan memperkenalkan pendidikan inklusif yang terbuka sejak bangku sekolah (Nur Muhammad, 2021) Dalam hal ini, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membuat siswa dapat belajar, membutuhkan belajar, mendorong belajar, ingin belajar, dan tertarik untuk terus mempelajari agama Islam, baik untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana beragama dengan benar maupun untuk mendapatkan pengetahuan tentang Islam. Namun, pertanyaannya adalah apakah metode pendidikan agama Islam tersebut "salah" dan bahkan dapat membuat seseorang "menjadi radikal". Di beberapa sekolah, siswa dididik dengan doktrin yang keras, agresif, dan membalas dendam daripada ajaran agama yang penuh kasih sayang. Kurikulum pendidikan agama yang

berfokus pada hukum dan fikih yang kaku juga mendukungnya. Namun, ajaran Islam sangat berfokus pada ajaran cinta yang rahmat al lil'alamin. (Muhammad, 2021)

Untuk mencegah pikiran terhadap agama Islam diperlukan untuk mencegah radikalisme muncul di sekolah sendiri. Metode untuk mengajarkan siswa agama. Peran guru sebagai pendidik sangat penting. Di tangan merekalah peserta didik dapat membentuk perspektif rahmat al lil'alamin tentang agama. Pendidik, seperti yang disebutkan oleh Musaddad (2016: 102), harus bertindak sebagai guru semata-mata tanpa menampilkan dirinya sebagai pendidik di balik kekuasaan. Oleh karena itu, berdasarkan QS. al-Hujurat ayat 10–13, penulis mendorong para guru dan atau calon pendidik muda untuk mengubah kurikulum dan metodologi pembelajaran dari ajaran berbasis eksklusif ke pembelajaran inklusif, seperti yang ditawarkan sebelumnya oleh penulis. Pendidikan agama yang inklusif dengan nilai-nilai agama, proses pendidikan agama yang moderat, dan agama yang cinta. (Suyati et al., 2023)

Sebagai ajaran dan pedoman hidup universal, Islam sangat memperhatikan kualitas hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam situasi ini, suatu "mutu" didefinisikan sebagai kualitas yang memenuhi harapan pelanggan, atau kualitas digunakan untuk produk, pelayanan, individu, proses, dan lingkungan, sehingga dipahami bahwa kualitas adalah pernyataan perubahan. Ketersediaan guru PAI profesional diperlukan untuk menjalankan peran strategis guru PAI. Tidak diragukan lagi, mengajar mata pelajaran agama harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang pendidikan agama Islam (Qomariyah & Cahyadi, 2023). Inilah praktik pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru yang ahli dalam merencanakan, melaksanakan, memimpin siswa dengan contoh, dan mengevaluasi proses pembelajaran PAI. (Suyati et al., 2023)

Bahkan orang yang berilmu dan beriman dipandang lebih tinggi oleh Allah dalam agama Islam daripada orang lain. Karena penggunaan ilmu dapat meningkatkan keyakinan seseorang terhadap posisi mereka dalam masyarakat. Kualitas pendidik ditunjukkan oleh Sifat-sifat Al Abrasy termasuk zuhud yang selalu berusaha mencari keridhaan Allah, bersih (baik secara fisik maupun mental), ikhlas dalam bekerja, pemaaf, mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri, memahami tabiat muridnya, dan menguasai mata pelajaran. Dalam sistem pendidikan Islam, guru diharapkan menjadi

orang yang kompromi terhadap sesuatu yang berasal dari pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Oleh karena itu, dilarang bagi murid-murid Islam untuk berpegang pada pendapat yang tidak didukung oleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru Islam harus memiliki logika yang inovatif dan belajar dari sumber yang dapat dipercaya. Konsepnya adalah kualitas. (Basyit, 2018)

Dalam konteks ini guru dalam pendidikan Islam dalam perannya adalah pribadi yang memiliki komitmen. Semua loyalitasnya tertumpah kepada ideologi Islam dalam kehidupannya. Pengajaran bagi guru tidak hanya profesi untuk kehidupannya. Guru memiliki komitmen untuk menghasilkan generasi muda para pelajar dan juga bertanggung jawab untuk meningkatkan masyarakat Islam. Dengan kata lain, prinsip ini membuat guru adalah pribadi kunci dalam menata pendidikan Islam, dan tugas lainnya meningkatkan kualitas masyarakat Islam dengan memperkuat tujuan moral Islam (Manizar, 2018).

Berdasarkan perkembangan zaman, pendidikan Islam bekerja sama dengan pendidikan formal, yaitu institusi pendidikan Islam yang menggunakan dan memasukkan pendidikan Islam. 15 Ini adalah salah satu aspek yang menarik perhatian masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah di lembaga pendidikan Islam. Jika pengelolaan lembaga pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik, maka akan menjadi lembaga yang sangat diinginkan oleh masyarakat selaku pengguna pendidikan. Komunikasi yang efektif antara berbagai kalangan di sekolah sangat penting, terutama bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka dalam proses belajar mengajar dan komitmen mereka terhadap lembaga pendidikan (Manizar, 2018).

Pada tahap ini, guru harus menunjukkan contoh kepada siswanya, yang berarti mereka harus menjadi suri teladan. Oleh karena itu, metode keteladanan digunakan. Menurut tafsir ada Dua jenis keteladanan adalah disengaja dan tidak disengaja. Memberikan contoh yang baik dalam membaca dan salat adalah keteladanan yang disengaja, sedangkan keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, sedangkan keteladanan yang disengaja dilakukan secara formal (Sarkowi, 2020). Keteladanan yang disengaja disertai dengan penjelasan atau perintah untuk meneladaninya.¹⁴ Keteladanan ini

dianggap sebagai metode pendidikan yang kuno, tetapi telah terbukti sangat efektif dalam mengubah sikap dan perilaku. Selain itu memperkuat gagasan bahwa "keteladanan dalam pendidikan merupakan metode" (Fardani, 2018)

Kesimpulan

Studi ini melihat bagaimana orang memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan apa artinya untuk pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memiliki pemahaman yang luas tentang pesan pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini menunjukkan bahwa pemahaman makna ayat-ayat pendidikan tidak hanya terbatas pada arti literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks, sejarah, dan sosial.

Relevansi untuk konteks pendidikan modern menjadi lebih jelas ketika ayat-ayat pendidikan dilihat dari sudut pandang tafsir tarbawi. Nilai-nilai Islam yang mempromosikan moralitas, etika, dan keadilan dapat dimasukkan ke dalam sistem pendidikan modern melalui tafsir tarbawi. Hal ini memberikan fondasi teoretis yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa memahami dan menerapkan tafsir tarbawi sangat penting untuk pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa yang sesuai dengan ajaran Islam dapat dibuat. Masyarakat dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang luas dan berkelanjutan dengan terus menggali dan mengembangkan ide-ide tafsir tarbawi.

Daftar Pustaka

- Basyit, A. (2018). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Fardani, D. N. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK SISWA SD: Solusi Bagi Problematika Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Era Modern. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(2).

- <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.174>
- M. Yunus, B. (2016). TAFSIR TARBAWĪ. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1670>
- M. Yunus, B. (2018). TAFSIR TARBAWĪ-Kontribusi Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Dunia Pendidikan Modern. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir.
- Mahmudi, A., Saiban, K., & Hazin, M. (2022). SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA DISINTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TRI PUSAT PENDIDIKAN. Journal TA'LIMUNA, 11(1). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.834>
- Manizar, E. (2018). OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Muhammad, H. N. (2021). Urgensi Tafsir Al-Tarbawi dalam Pendidikan. Al-Muhafidz : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1).
- Muliati, I., & Rezi, M. (2017). Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan. ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies, 1(2).
- Nur Muhammad, H. (2021). Urgensi Tafsir Al-Tarbawi dalam Pendidikan. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 1(1). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.3>
- Qomariyah, S., & Cahyadi, W. A. (2023). Kompetensi Profesional Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1888>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Sarkowi. (2020). Prinsip Kepemimpinan Spiritual Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran. Jurnal Qolamuna, 6(1).
- Sinaga, S. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DAN SOLUSINYA. WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(1). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmattan, A. (2023). METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF TAFSIR TARBAWI. Jurnal Insan Cendekia, 4(1). <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan, 2(3). <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>

- Uccang, Multazam. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Yunof Candra, B. (2019). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal ISTIGHNA*, 1(1).
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.21>